

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seni terlahir dari ekspresi dan kreativitas masyarakat yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosialbudaya, ekonomi, letak geografis, pola kegiatan keseharian, dan nilai-nilai agama. Sehingga berpengaruh pada banyak bentuk kegiatan diantaranya kegiatan kesenian. Kesenian yang hidup dan berkembang mencerminkan kondisi suatu daerah yang menjadi ciri khas identitas dari etnis masyarakat tersebut. Seni sebagai penjelmaan rasa indah dalam jiwa seseorang agar dapat dinikmati dan dirasakan, bahkan mampu memberikan kebahagiaan kepada orang lain yang dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni. Seni sebagai proses penciptaan merupakan suatu ungkapan yang timbul dari suasana hati, perasaan, dan jiwa. seperti halnya Soedarso SP (dalam Risman, 2007: 2) mengungkapkan “seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan”.

Seni tradisi sesungguhnya bukanlah benda mati, tetapi untuk dikelola secara aktif dan juga memberikan peluang untuk diciptakan kembali dalam bentuk-bentuk baru yang selaras dengan kondisi masyarakat di masa itu. Salah satu kiprah kreatifnya adalah menciptakan atau melahirkan tari-tarian wayang, dan lahirnya khasanah tari wayang tersebut didasari oleh kepekaannya yang tajam serta interpretasinya yang subur terhadap kondisi masyarakat. Salah satunya yaitu Jawa Barat yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki aneka ragam jenis kesenian, baik seni tradisi, klasik, maupun kreasi baru yang hidup dan berkembang sesuai bentuk dan fungsinya.

Di Jawa Barat berbagai jenis tari tumbuh dan berkembang dengan ciri khas masing-masing sesuai kreativitas masyarakat pendukungnya. Hasil dari kreativitas tersebut dikenal dengan sebutan tari Sunda. Tari sebagai seni yang kolektif diartikan sebagai bentuk karya tari, dalam mewujudkan suatu nilai estetika. Jawa Barat terkenal dengan keseniannya, salah satunya yaitu seni tari. Dalam seni tari terdapat *genre* atau bisa juga disebut dengan rumpun tari, kata *genre* yang berasal

dari bahasa Inggris mengandung arti gaya, aliran atau macam. Dengan demikian *genre* merupakan karakteristik pilihan komponen pokok pada tari-tarian yang ditunjukkan oleh tradisi yang berasal dari kehidupan sosial dan budaya. Terdapat lima *genre* atau rumpun tari yang ada di Jawa Barat yaitu Tari Keurseus, Tari Wayang, Tari Topeng, Tari Kreasi Baru, dan Tari Rakyat. (Caturwati, 2007: 58-119). Dari ke lima *genre* atau rumpun tari tersebut, peneliti akan memaparkan *genre* tari wayang. Tari wayang adalah salah satu *genre* tari yang latar belakangnya dari cerita wayang. Seperti yang di ungkapkan oleh Caturwati dalam bukunya *Tari Di Tatar Sunda*, berikut di bawah ini.

“Tari Wayang merupakan bentuk tari yang mengambil lakon dari cerita-cerita Wayang seperti Ramayana dan Mahabarata serta cerita-cerita Panji atau Menak dengan tokoh-tokoh seperti Gatotkaca, Sobali, Sugriwa, Darmawulan, Menak Jayengrana, dan tokoh-tokoh lainnya”. (Caturwati, 2007:74)

Tari wayang memiliki kekhasan pada aspek koreografi, karawitan, busana, dan rias. Kekhasan ini terletak pada kenyataan bahwa tari wayang lahir karena kebutuhan untuk mengungkapkan tokoh-tokoh pewayangan. Tari wayang merupakan khasanah tari di Jawa Barat yang tidak terlepas dari perkembangan wayang wong Priangan. Wayang wong Priangan ialah sebuah pertunjukan Dramatari berdialog yang di bawakan oleh manusia untuk mempertunjukan cerita pewayangan. Tarian dalam pertunjukan wayang wong Priangan pada dasarnya bersumber dari tarian wayang wong Cirebon, Pencak Silat, Tayub, dan juga gerak-gerak tari dari boneka wayang Golek.

Lahirnya wayang wong Priangan di Sumedang diperkirakan sekitar akhir abad ke XIX dan di Garut, Bandung serta Sukabumi sekitar awal abad ke XX Rusliana (2012: 17). Adapun untuk pertumbuhannya sangat baik dan cukup lama bertahan yaitu di Sumedang, Garut, dan Bandung. Di Garut dan Bandung, pertunjukan wayang wong ini hidup di dua macam kondisi sosial, yakni tumbuh di kalangan *menak* atau bangsawan dan bahkan tumbuh di kalangan rakyat. Namun pada tahun 1950-an kehidupan wayang wong ini dibatasi dengan derajat sosial.

Sekitar tahun 1950-an terjadi pula kelangkaan pertunjukan wayang wong di Sumedang dan Garut, kemudian mendekati pertengahan tahun 1960-anlah yang menandai lenyapnya pertunjukan, sedangkan untuk di wilayah Bandung terjadi kelangkaan di akhir tahun 1960, Rusliana (2012: 17). Namun dengan adanya inisiatif yang dilakukan oleh sejumlah staf pengajar tari Sunda di STSI Bandung, dengan diadakannya sebuah penelitian dan penyadapan tahap demi tahap terhadap tari wayang yang sudah punah maka wayang wong Priangan dapat dihidupkan kembali hingga kini.

Tari wayang bagian dari tari pertunjukan, atau lebih luasnya lagi sebagai salah satu dari kekayaan seni pertunjukan di kebudayaan Priangan, sudah pasti memiliki spesifikasi yang berbeda dengan kekayaan tari-tarian lainnya. Dalam pertunjukan wayang wong Priangan terdapat unsur seni tari yang tentunya sebagai peran dalam cerita yang dibawakan dengan bertujuan untuk memperkuat karakter pada tokoh dalam sebuah cerita. Adapun kekayaan tari dalam pertunjukan wayang wong Priangan yang disebut tari kembangan dan tari perang. Hal tersebut diungkapkan oleh Rusliana (2012:17-18), sebagai berikut.

“Tari kembangan dan tarian perang yang memiliki perbendaharaan gerak tarinya relatif panjang dan beranekaragam termasuk tingkatan karakternya. Kemudian tarian ini mulai dikembangkan dan dimanfaatkan oleh para aktivisnya menjadi bentuk-bentuk tarian (tari lepas)”.

Pemaparan kutipan di atas, bahwa tari wayang merupakan tari yang berlatar belakang dari cerita-cerita pewayangan yang menyangkut kedalaman penokohan pada peristiwa tertentu. Dalam menceritakan tokoh pewayangan tentunya ditarikan secara tunggal, bahkan cerita tentang perang tanding yang biasanya ditarikan secara berpasangan. Ada yang berbentuk perang tanding dan perang *rempugan*. Seperti yang dijelaskan bahwa: “perang tanding ialah satu lawan satu, perang rempugan ialah satu lawan sekelompok”. Rusliana (2012: 16) Salah satu tari wayang yang berasal dari cerita perang tanding adalah Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri.

Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri merupakan salah satu penyajian tari Sunda dalam rumpun tari Wayang yang berbentuk tari berpasangan atau yang

disebut tari perang tanding, Tari ini menggambarkan perang tanding antara Raja Maespati Maha Prabu Arjuna Wijaya yaitu Prabu Arjuna Sasrabahu melawan Somantri yang memiliki kepemimpinan sebagai Patih Suwanda di kerajaan Maespati. Adapun cerita yang melatar belakangi terjadinya perang tanding itu dikarenakan bahwa: "...Somantri ingin mencoba kesaktian Prabu Arjuna Sasrabahu yang merupakan raja Maespati yang sangat sakti mandraguna". (Sunardi, 1982: 241).

Tari perang tanding Arjuna Sasrabahu dengan Somantri termasuk sebagai produk wayang wong Priangan yang terdapat di Bandung. Tarian ini merupakan produk dari wayang wong Kayat (wayang wong Priangan pimpinan Kayat dari Bandung) yang kemudian dilanjutkan penataannya oleh Parmis muridnya diawal tahun 1940-an, kemudian pada tahun 1989 tari dan gendingnya ditata kembali atau di rekomposisi oleh Iyus Rusiana. Kemudian tarian ini dijadikan salah satu program Mata Kuliah di STSI Bandung. Rusliana (2012: 89).

Di dalam penciptaan sebuah karya tari akan memiliki suatu alasan dan tujuan yang tertuang pada sebuah karya tari. Namun dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan karakteristik yang terdapat pada gerak, rias dan busana dari Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri yang di rekomposisi oleh Iyus Rusliana. Dari berbagai hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakteristik yang terdapat pada tarian tersebut, khususnya dari sisi gerak, rias, dan busana. Selain itu, bahkan peneliti ingin mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri.

Penelitian mengenai Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Ati Heryati salah satu mahasiswa di STSI Bandung, dengan judul tugas akhirnya "Karya Seni Kesenian Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri dan Tari Topeng Tumenggung". Didalam tugas akhirnya Ati Heryati mendeskripsikan mengenai latar belakang, gerak, rias, dan busana pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri. Ati Heryati dalam tulisannya tidak menggunakan metode ataupun analisis data yang digunakan. Hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menganalisis lebih dalam mengenai karakteristik yang terdapat pada gerak, rias, busana, dan nilai-nilai yang

terkandung dalam Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri dengan menggunakan kajian etnokoreologi tari.

Etnokoreologi merupakan kajian tentang gerak-gerak tari etnis, Tari wayang merupakan tari etnis, dalam tari wayang bisa dikaji berdasarkan etnis dari masyarakat pendukungnya. Dalam menganalisis sebuah tari, pendekatan etnokoreologi melibatkan banyak disiplin atau dikatakan sebagai pendekatan multidisiplin, Narawati (2003: 30). Dalam setiap tari wayang, mempunyai pembendaharaan gerak, atau susunan gerak yang berbeda. Dari beberapa aspek yang telah dipaparkan di atas dalam kajian etnokoreologi disebut dengan analisis teks dan konteks.

Analisis teks adalah analisis yang dapat dilihat secara langsung yaitu seperti gerak, rias, busana, musik, dan gending-gending yang mengiringi tari. Analisis konteks yaitu analisis tari yang berhubungan dengan sejarah, latar belakang, estetika, fungsi, nilai pendidikan, makna dan simbol. Pengkajian tari melalui pendekatan etnokoreologi ini terfokus pada bagian atau lapis teks dan konteks. Adapun lapisan teks ini meliputi gerak, rias, dan busana. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari gerak, rias, dan busana pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri. Pada lapisan konteks meliputi perkembangan sejarah, antropologi, filologi, psikologi, dan perbandingan. Lapisan konteks yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri.

Adapun dalam menganalisis gerak, rias, dan busana untuk membangun karakteristik pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri memerlukan pendekatan etnokoreologi yang menerapkan berbagai disiplin. Selain dari berbagai disiplin seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, semiotik, dan estetika di dalam penelitian ini diperlukan pendekatan fisiognomi dan ikonografi yang digunakan untuk membangun karakteristik pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri. Fisiognomi yaitu mengamati dari bentuk garis-garis wajah, seperti mata, alis, mulut, dan hidung. Ikonografi yaitu mengamati dari bentuk tubuh atau postur tubuh. Narawati (2003: 42)

Pentingnya etnokoreologi dalam skripsi ini, yaitu untuk menganalisis teks dan konteks pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda. Dari pemaparan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai teks dan konteks pada tarian tersebut. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian mengenai “**Kajian Etnokoreologi Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri di STSI Bandung**”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, peneliti membatasi sebuah permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Mencari karakteristik gerak pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri
2. Dibatasi pada karakteristik rias dan busana Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi masalah-masalah yang akan diteliti agar lebih terarah. Sehingga peneliti merumuskannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik gerak Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri?
2. Bagaimana karakteristik rias dan busana Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri

D. Tujuan Penelitian

Menjawab dan memecahkan masalah merupakan sebuah tujuan utama yang dilakukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri dengan menggunakan kajian etnokoreologi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan Karakteristik gerak pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri di Stsi Bandung

- b. Mendeskripsikan Karakteristik rias dan busana pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri di Stsi Bandung

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian tentang kajian etnokoreologi Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri yang di rekomposisi oleh Iyus Rusliana ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya, untuk lebih mendalam meneliti Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri
- b. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang tari

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Dengan dilakukannya peneliti ini dapat memberikan pengalaman serta wawasan bagi peneliti sendiri, selain itu untuk memenuhi syarat ujian akhir dalam mencapai gelar sarjana (S1) jurusan Pendidikan Seni Tari di Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti tentunya mempunyai tujuan lain yaitu untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakteristik pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri, dari sisi gerak tari, rias, busana, dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalam Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri.

- b. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Penelitian ini tentunya dapat bermanfaat dan dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa yang masih menimba ilmu di Pendidikan Seni Tari, sehingga untuk kedepannya yang akan mengambil skripsi tentang etnokoreologi tari, skripsi ini dapat dijadikan sumber bacaan.

- c. Universitas Pendidikan Indonesia

Dalam penelitian ini, peneliti tentunya sangat mengharapkan penulisan ini dapat memperkaya perpustakaan yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia sebagai bahan acuan tentang etnokoreologi tari.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Di dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, selain itu terdapat judul skripsi, lembar pengesahan, surat pernyataan, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. pada bab I menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi, serta asumsi. Adapun pada bab ke II membahas tentang teori-teori yang tentunya menguatkan terhadap penelitian, seperti penelitian terdahulu serta teori-teori yang digunakan seperti, teori mengenai kajian etnokoreologi, gerak tari, rias dan busana. Pada bab III menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV merupakan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya tentu membahas data-data hasil penelitian serta analisis peneliti terhadap hasil penelitian. Adapun pada bagian bab V yang merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan peneliti serta rekomendasi peneliti yang merupakan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian. Bagian akhir dalam skripsi ini terdiri dari daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

G. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut. Dengan kajian etnokoreologi pada Tari Arjuna Sasrabahu Vs Somantri dapat memahami karakteristik gerak, rias, dan busana berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda.